



Strategi Guru dalam Menumbuhkan Sikap Moderat di Madrasah

Andi Abdul Hanafi¹, Imron Rosadi², Irsyad Khoerul Imam³, Rini Indah Sari⁴, Yayat Hidayat⁵

¹²³⁴⁵STITNU Al-Farabi Pangandaran

Received: 21 Juni 2022
Revised: 24 Juni 2022
Accepted: 29 Juni 2022

Abstract

This study aims to determine the role and strategy of the moderator driving teacher in growing moderate values in students with a literacy approach. The object of the research is the Moderation Motivator Mr. Taufik Hidayat who is also a teacher at MTs Mathla'ul Ulum Jayasari. This study applies the field research method, which uses data and documents collected from the field. Meanwhile, data analysis uses Miles and Huberman, namely by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions or verifying data. The results of the study show that moderate attitudes can be started to be cultivated through learning and literacy. Students are taught to use social media properly and wisely and are trained in the habit of accessing news information from trusted sources

Keywords: Strategy, Character, Morning Assembly

(*) Corresponding Author: Andiabdul@stittualfarabi.ac.id, imronrosadi@stittualfarabi.ac.id, Irsyadkhoerulimam@stittualfarabi.ac.id, riniindahsari@stittualfarabi.ac.id, yayathidayat@stittualfarabi.ac.id

How to Cite: Hanafi, A., Rosadi, I., Imam, I., Sari, R., & Hidayat, Y. (2022). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Sikap Moderat di Madrasah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(10), 149-155. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6791734>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang serba kaya. Jumlah provinsi, jumlah penduduk yang banyak serta jumlah agama yang plular. Perbedaan dan persamaan yang ada merupakan rahmat dan keluasan budaya yang dimiliki. Semakin beragam, maka semakin luas pemahaman, toleransi, dan kekayaan intelektual yang dimiliki (Thoriqul Huda, 2020).

Dari sebaran keberagaman di atas maka dapat kita ketahui bangsa Indonesia memiliki beragam perbedaan yang harus dirawat dan dibingkai dalam satu wadah sebagai pengikat keberagaman tersebut. Moderasi beragama adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan. Berfikir moderat adalah suatu keharusan yang melibatkan berbagai aspek. Karena bangsa ini adalah bangsa yang beragama, kaya akan suku dan bahasa. Karena melalui dunia pendidikan dipandang menjadi media yang tepat untuk menanamkan karakter moderat bagi peserta didik melalui berbagai kegiatan belajar dan mengajar (Edi Sutrisno, 2019).

Bangsa Indonesia dapat dikatakan pula sebagai negeri yang multikultur, banyak sekali etnik dan budaya yang berbeda – beda, sehingga hal ini perlu untuk dijaga masing-masing eksistensinya, untuk menjaga hal itu maka harus ada kesadaran dalam setiap individu menjaga nilai multikulturalisme. Menurut Din Syamsuddin untuk membangun sebuah persatuan melalui



multikulturalisme *pertama*, harus ada kesadaran tentang pentingnya multikulturalisme, yang dalam pandangan Islam merupakan hukum (ketetapan) Tuhan. *Kedua*, mengembangkan budaya dalam masyarakat untuk saling menghargai dan tenggang rasa. Memang akan selalu ada perbedaan di antara kelompok masyarakat, tetapi di sisi lain, juga terdapat persamaan, oleh karena itu penting untuk mencari titik temu (Mulyadi, 2017). Sebagai bangsa Indonesia sudah sepatutnya menjaga warisan dari para pendiri bangsa ini yakni Bhinneka Tunggal Ika, dan bingkai kemajemukan yang dapat hidup berdampingan dalam satu wadah dan saling menjalin harmonisasi dan kolaborasi.

Salah satu gagasan baru dari Kementerian Agama adalah moderasi beragama. Moderasi beragama menjadi bagian dari sistem yang mesti diinternalisasikan di lembaga pendidikan khususnya. Guna merawat dan menjaga stabilitas bangsa yang beragam. Menghilangkan pemikiran-pemikiran ekstrim, perilaku intoleran dan tidak akomodatif terhadap budaya lokal. Strategi yang dilakukan yaitu melalui sosialisasi gagasan, integrasi rumusan, dan kelembagaan moderasi beragama.

Moderasi beragama disosialisasikan sebagai sebuah sistem baku yang ada di Kementerian Agama, kemudian diintegrasikan dengan rumusan yang jelas melibatkan tiga komponen yakni toleransi, komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Kemudian, melalui prinsip dan tahapan yang ada dalam rumusan, moderasi beragama dimanifestasikan dalam bentuk lembaga moderasi beragama yang berada pada tingkat lembaga di bawah naungan Kementerian Agama.

Madrasah sebagai salah satu miniatur masyarakat bangsa, merupakan instrumen insitusional sosial yang sangat penting keberadaannya, harus selalu didorong untuk memiliki tanggung jawab secara moral insitusional, bagi terbentuknya harmonisasi kehidupan manusia, melalui penyelenggaraan pendidikan yang baik (Eri Hadiana, dkk, 2021). Madrasah harus bisa mempengaruhi suatu keadaan dan tatanan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik, moderat, elegan, demokratis dengan prinsip-prinsip inklusivitas di dalamnya. Artinya madrasah selain sebagai tempat menuntut ilmu agama dan ilmu umum lainnya, juga sebagai tempat untuk membentuk tatanan sosial seperti sikap moderat yang harus ditanamkan pada peserta didiknya. Pendidik atau guru memiliki peran dan tanggung jawab dalam proses mendidik. Dalam perspektif Islam pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap semua tumbuh kembang peserta didik, baik pengetahuan, sikap, sosial, keterampilan sesuai dengan nilai-nilai pengajaran dalam Islam.

Salah satu cara dalam menumbuhkan karakter moderat bagi peserta didik saat ini ialah dengan menggelorakan semangat literasi. Penting sekali literasi dilakukan guna menambah wawasan dan pertimbangan terhadap informasi yang diterima. Sehingga informasi tidak langsung ditelan mentah, tetapi dikunyah dan dianalisis kebenarannya. Wujud dari moderasi beragama dalam bentuk literasi ialah dengan *tabayyun* terhadap informasi yang diterima yang pada akhirnya mengambil sikap jalan tengah (Sulthan dan Istiyanto, 2019).

Permasalahan di atas sangat penting untuk diteliti. Peneliti mengangkat permasalahan ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam menginternalisasikan berfikir moderat kepada peserta didik dengan strategi yang efektif. Sehingga manfaat yang dihasilkan ialah strategi internalisasi pendidikan moderat dapat terealisasi di lembaga pendidikan. Maka fokus penelitian ini ialah pada strategi guru dalam menumbuhkan sikap moderat pada siswa di madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pemilihan metode ini didasarkan pada realitas sosial dan objeknya secara mendalam, seperti yang peneliti gunakan untuk mengkaji bagaimana seorang guru penggerak yakni Bapak Taufik Hidayat dalam menggelorakan semangat sikap dan karakter pada peserta didiknya utamanya dengan pembiasaan majelis pagi.

Dalam pengambilan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun untuk menjamin validitas data peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi yang digunakan ialah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yakni penggunaan sumber yang berbeda untuk menggali data yang sejenis dengan teknik pengumpulan data yang sama. Adapun sumber penelitian ini ialah Bapak Dwi Atmaja selaku Guru Penggerak Moderasi. Triangulasi metode yakni penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama di Madrasah

Moderasi beragama di madrasah adalah program yang representatif untuk ditanamkan kepada peserta didik. Guna menanamkan sikap moderat, tentunya perlu ada strategi yang jitu. Karena melihat berbagai hasil penelitian, banyak peserta didik yang berperilaku intoleran. Kendati demikian, moderasi beragama sebagai bentuk ikhtiar dan alternatif menuju bangsa yang moderat di tengah-tengah masyarakat yang beragam.

Moderasi beragama dapat dimaksudkan sebagai cara bersikap yang pertengahan antara praktik keagamaan yang diyakini sendiri dengan menghormati praktik keagamaan yang dilakukan orang lain yang secara keyakinannya berbeda. Setiap orang memiliki kebebasan dalam berkeyakinan serta beragama sesuai dengan yang dipilihnya sendiri tanpa merugikan orang lain yang berbeda agama. Kendati demikian, keberadaan sikap moderat tersebut mesti tertanam dalam diri setiap individu, guna hadirnya kenyamanan, ketentraman, kesejahteraan dalam beribadah, bersosial dan berbudaya.

Moderasi beragama penting ditanamkan kepada siswa, jika tidak ditanamkan sejak dini dikhawatirkan akan tertanam pemahaman lain yang tentunya mengarah kepada pemahaman ekstrim, radikalisme, hingga diakhiri dengan perilaku teror. Minimnya sekolah dalam mengontrol sikap keberagamaan siswa yang jika melihat perkembangannya cukup signifikan dan dapat

menyebabkan sikap intoleransi siswa. Sekolah/Madrasah bisa saja menjadi tempat diseminasi pada siswa untuk mengekspresikan pemahamannya.

Hal ini sebagaimana data hasil penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, responden diambil dari siswa, mahasiswa, guru dan dosen di sekolah negeri Indonesia. Dari sebanyak 1.859 siswa, 20-25 siswa tidak toleran bersimpati kepada Gerakan radikalisme

Pentingnya penanaman dan penguatan moderasi beragama menyesuaikan dengan perkembangan fundamentalisme agama sangat cepat, tren sekularisasi agama juga berkembang sangat cepat. Kontradiksi, bentrokan, bahkan konflik yang mengatasnamakan agama atau yang diakibatkan oleh penajaman agama. Di satu sisi, himbauan untuk perdamaian, toleransi dan kerukunan oleh kelompok dan pemimpin agama juga naik ke permukaan yang sebelumnya belum pernah terjadi (Fauzian, dkk, 2021).

Strategi Guru Penggerak dalam Menumbuhkan Karakter

Salah satu upaya untuk menumbuhkan karakter beragama tersebut ialah melalui jalur pendidikan baik di madrasah maupun sekolah. Oleh karenanya dibutuhkan sebuah strategi bagi Guru Penggerak untuk menanamkan sikap tersebut kepada lingkungan madrasah. Karena madrasah sebagai tempat strategis untuk memasukkan pemahaman dalam penyemaian sikap moderat kepada para peserta didiknya. Strategi yang dilakukan oleh Guru Penggerak di MTs Mathla'ul Ulum Jayasari antara lain: *pertama* untuk menumbuhkan karakter tersebut dilakukan oleh Bapak Taufik Hidayat pada anak didiknya di MTs Mathla'ul Ulum Jayasari dengan cara mengajak mereka untuk memiliki kesadaran bahwa perdamaian antarsesama itu merupakan sebuah hal yang penting dan harus dilakukan. Membangun *mind set* mereka bahwa perdamaian itu harus diutamakan. Bagaimana melatih mereka soal perdamaian itu maka saya buat sebuah program semacam dinamika kelompok yang melatih mereka untuk dapat memahami sikap dari masing – masing individu kelompok tersebut. Sehingga dari situ diharapkan mereka dalam kesehariannya pun terbiasa dengan namanya perbedaan.

Kedua yaitu dengan pembiasaan Majelis pagi. Di sini anak didik juga diwajibkan untuk membaca ayat Al-Quran ataupun surat pendek sebelum memulai pembelajaran. Agar mereka selalu terbiasa dengan kegiatan atau perbuatan yang baik di dalam lingkungan sekolah. *ketiga*, untuk menumbuhkan karakter bagi peserta didik di MTs Mathla'ul Ulum Jayasari maka terobosan yang dilakukan oleh guru ialah mengajak para murid untuk berperan aktif dan kreatif serta berlatih menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama melalui video.

Kegiatan pembelajaran bagi murid untuk merangsang dan menumbuhkan karakternya melalui pembuatan video akan lebih memberikan kesan pada murid untuk memahami secara mendalam pesan ataupun materi yang disampaikan. Karena murid dilibatkan secara langsung dalam praktik pendalaman materi tersebut. Apalagi bagi mereka para murid yang memiliki kecenderungan otak kirinya yang lebih pada seni, dan sangat membutuhkan visualisasi dalam menyerap materi. Sehingga strategi yang dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan sikap baik para murid dengan pembuatan video itu

merupakan hal yang tepat terlebih untuk murid yang memiliki kecenderungan berpikirdominan otak kirinya.

Pada era digital saat ini banyak sekali prasmanan konten yang dapat diakses namun kualitas konten yang tidak bermutu atau bahkan menimbulkan kontroversi dan provokasi. Sehingga hal ini diperlukan adanya konten kreator yang benar – benar fokus dan memahami terkait penyemaian moderasi beragama. Sehingga sangat tepat jika para peserta didik didorong dan dibimbing untuk membuat konten dalam bentuk video kreatif untuk mengisi ruang digital dengan muatan konten tentang nilai moderasi bearagama.

Di era digital ini pula seorang guru juga dituntut untuk memiliki inovasi, ketika para murid diajak untuk melek literasi media maka para guru juga harus melakukan hal tersebut. Perkembangan teknologi yang menuntut banyak perubahan harus diikuti oleh para pendidik agar proses pembelajaran dapat lebih baik utamanya dalam mendorong penanaman karakter pada peserta didik. Di era saat ini pula guru harus *up to date* terhadap isu- isu dan juga perkembangan zaman. Sebab dengan mengikuti perkembangan tersebut guru akan lebih mudah masuk dalam dunia anak didiknya.

Keempat, dalam menumbuhkembangkan karakter bagi peserta didik ialah mengajak dalam kegiatan webinar terkait dengan tema-tema beragama. *kelima*, untuk menumbuhkembangkan karakter siswa ialah harus ada kerja sama dengan orang tua murid. Orang tua harus membimbing anaknya di rumah untuk menghidupkan sikap toleransi, empati, dan senang menolong antarsesama. Peran orang tua terhadap perkembangan anaknya sangat berpengaruh besar untuk pembentukan karakternya. Dari strategi dan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter pada anak. Sehingga sangat tepat apabila guru menjalin komunikasi dengan wali murid untuk memantau pertumbuhan karakter anak didik. Karena keluarga atau orang tua merupakan pilar pendidikan yang sudah semestinya saling memberikan penguatan dan saling mendukung perkembangan anaknya (Subianto, 2013).

Faktor Penghambat Terhadap Karakter Siswa

Strategi yang telah dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan karakter moderat di MTs Mathla'ul Ulum Jayasari sejauh ini telah membuahkan hasil yang signifikan meskipun belum maksimal. Hal ini terbukti dalam kurun waktu satu semester para peserta didik telah memiliki perubahan sikap dan karakter.

Keluarga merupakan salah satu penyebab terjadinya siswa mempunyai perilaku negatif terutama terkait dengan hal-hal berikut:

- a) Kurangnya perhatian orang tua, sering kali orang tua yang sibuk bekerja sehingga siswa tidak dapat perhatian dan pengawasan yang lebih. Karena sama-sama sibuk bekerja siswa menjadi kurang terurus dan terabaikan.
- b) Perceraian orang tua, masalah yang ada dalam keluarga bisa jadi penyebab siswa mempunyai perilaku negatif. Siswa mencari kesenangan sehingga melampiaskan kepada temannya. Dampak perceraian dari orang tua bisa mengakibatkan siswa menjadi stress dan hasil belajar menjadi turun.

- c) Ekonomi, faktor dari ekonomi yang kurang bisa mempengaruhi siswa mempunyai perilaku negatif. Orang tua yang sibuk bekerja dan sering terjadicekcek keluarga karena kebutuhan ekonominya kurang sehingga kebutuhan siswa tidak bisa terpenuhi.

Faktor Lingkungan atau Pergaulan Perilaku negatif siswa MTs Mathla'ul Ulum Jayasari juga timbul karena faktor lingkungan atau pergaulan yang wujudnya sebagai berikut:

1. Berteman dengan yang lebih dewasa, karena orang tua sibuk bekerja orang tua tidak bisa mengawasi siswa berteman dengan siapa saja.
2. Kondisi lingkungan yang mengharuskan siswa tinggal di pemukiman kos, di pemukiman ini bisa menyebabkan siswa mempunyai perilaku negatif.
3. Adanya teman yang mengajak bermain di warkop, sehingga pergaulan siswa mengikuti pergaulan orang dewasa contoh hal kecil yaitu berkata kotor yang sering diucapkan.

Perilaku negatif siswa MTs Mathla'ul Ulum Jayasari berasal dari dalam diri siswa sendiri diantaranya:

1. Orang tua sudah mengarahkan dan membimbing siswa tersebut dan mendapatkan perhatian dengan baik, tetapi respon siswa malah menunjukkansikap sebaliknya.
2. Tingkat kecerdasan yang berbeda, sering sekali siswa tidak bisa menyesuaikan atau tertinggal dalam pelajaran sehingga siswa mencari perhatian dari guru.
3. Siswa tidak bisa mengendalikan emosinya.

KESIMPULAN

Berfikir moderat adalah suatu keharusan di tengah-tengah masyarakat yang plural. Penanaman sikap dan karakter moderat peserta didik di madrasah merupakan tanggung jawab setiap stakeholder. Adapun strategi guru di MTs Mathla'ul Ulum Jayasari dalam menumbuhkan sikap moderat yang meliputi beberapa strategi yakni pertama dengan mengubah *mind set* peserta didik agar terbuka menerima perbedaan, kedua dengan pembiasaan majelis pagi, ketiga mengajak para murid untuk berperan aktif dan kreatif berlatih menyampaikan nilai-nilai beragama melalui video, keempat dengan mengajak mengikuti kegiatan webinar terkait dengan tema-tema beragama, kelima bekerja sama dengan orang tua murid. Strategi yang diupayakan ini dinilai relevan dengan kebutuhan zaman, cara bersikap terhadap isu-isu yang berkembang. Indikasi dari cara bersikap moderat berimplikasi pada cara pandang berbangsa, bernegara serta mampu mengakomodasi budaya-budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamam Burhanuddin, Fahmi Khumaini. (2021) "Memperkuat Paham Moderasi Beragama Dalam Menangkal Narasi Kebencian Di Media Sosial." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2: 388-416. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.2.388-416>.

- Isa Anshori. (2017). "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah." *Halaqa : Islamic Education Journal* 1, no. 2: 63–74.
<https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>.
- Jito Subianto. (2013). "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2: 331–54.
- Muhammad Ulinuha, Mamluatun Nafisah. (2020). "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash - Shiddieqy, HAMKA, Dan Quraish Shihab: Kajian Atas Tafsir an-Nur, Al -Azhar, Dan Al - Misbah." *Suhuf* 13, no. 1: 55– 76.
- Muhidin, Muhammad Makky, Mohammad Erihadiana. (2021). "Moderasi Dalam Pendidikan Islam Dan Perspektif Pendidikan Nasional." *Religion Education Social Laa Raiba Journal* 4, no. 1: 22–33.
- Mulyadi, Mohammad. (2017). "Membangun NKRI Dengan Multikulturalisme." *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial* IX, no. 10.
- Mulyani, Melisa, Risman Bustamam. (2021). "Peran Pendidik Dan Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Kesalehan Individu (Studi Perspektif Normatif)." *Al Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2: 207–25.
<https://doi.org/10.0118/alfahim.v3i2.158>.
- Rinda Fauzian, Hadiat, Peri Ramdani, Mohamad Yudiyanto. (2021). Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam upaya membentuk sikap moderat siswa madrasah. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies* 6 (1), 1-1
- Sutrisno, Edy. (2019). "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1: 324–48.
- Unang Wahidin. (2018). "Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 07, no. 02: 229–44.
- Widianingsih, Yuliani. (2017). "Demokrasi Dan Pemilu Di Indonesia : Suatu Tinjauan Dari Aspek Sejarah Dan Sosiologi Politik." *Jurnal Signal* 5, no. 2.